KEISTIMEWAAN AQIDAH ISLAM[1]

(AQIDAH AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH)[2]

Oleh :
Fadhilatus Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd

Aqidah Islam yang tercermin di dalam aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki sejumlah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh aqidah manapun. Hal itu tidak mengherankan, karena aqidah tersebut diambil dari wahyu yang tidak tersentuh kebatilan dari arah manapun datangnya.

Keistimewaan itu antara lain:

1. **Sumber Pengambilannya adalah Murni**

Hal itu karena aqidah Islam berpegang pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' Salafush shalih. Jadi, aqidah Islam diambil dari sumber yang jernih dan jauh dari kekeruhan hawa nafsu dan syahwat.

Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh berbagai madzhab, *millah* dan ideologi lainnya di luar aqidah Islam (aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah).

Orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.

Kaum sufi mengambil ajarannya dari *kasyaf* (terbukanya tabir antara makhluk dengan Tuhan), ilham, *hadas* (tebakan), dan mimpi.

Kaum Rafidlah mengambil ajarannya dari asumsi mereka di dalam *al-jafr* (tulisan tangan Ali bin Abi Thalib ﷺ) dan perkataan imam-imam mereka.[3]

Para Ahli *kalam* mengambil ajarannya dari akal (rasio).

---

[1] Dinukil dari Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah : Mafhumuha Khashaishuha wa Khashaishu Ahliha karya Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd dan ditaqdim oleh al-Allamah Ibnu Bazz rahimahullahu

[2] Lihat *Dakwah At-Tauhid* karya Al-Harras, hal. 252-257; *Rasa'il fi Al-Aqidah* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin, hal. 43-44; *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah,* hal. 29-34; dan *Wujub Luzum Al-Jama'ah wa Tarki At-Tafarruq,* DR. Jamal bin Ahmad bin Basyir Badi, hal. 286-287

[3] Lihat *Ar-Rad Al-Kafi 'Ala Mughalathati Ad-Duktur Ali Abdul Wahid Wafi* karya Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 211-216; *Ushul Madzhab Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsnay 'Asyariyah* karya DR. Nashir Al-Qifari, 2/586, 588-609; dan *Mas'alah At-Taqrib Baina Ahli Sunnah wa Asy-Syi'ah* karya DR. Nashir Al-Qifari, 1/247

Sementara itu para penganut madzhab-madzhab pemikiran dan aliran-aliran sesat lainnya, seperti Komunisme dan Sekularisme, mendasarkan pokok-pokok mereka pada sampah pikiran orang-orang sesat dan pola pikir orang-orang kafir dan atheis yang menjadikan hawa nafsu dan syahwat mereka sebagai sumber hukum bagi hamba-hamba Allah.[4]

Sedangkan aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah -*alhamdulillah*- selamat dan bersih dari kebohongan dan kepalsuan semacam itu.

2. Berdiri di atas Pondasi Penyerahan Diri kepada Allah dan Rasul-Nya

Hal itu karena aqidah bersifat ghaib, dan yang ghaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri. Dus, kaki Islam tidak akan berdiri tegak melainkan di atas pondasi penyerahan diri dan kepasrahan.

Jadi, iman kepada yang ghaib merupakan salah satu sifat terpenting bagi orang-orang mukmin yang dipuji oleh Allah *Ta'ala*. Firman-Nya,

"Alif laam miin. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 1-3)

Sebab, akal tidak mampu memahami yang ghaib dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat secara rinci, karena kelemahan dan keterbatasannya. Sebagaimana pendengaran manusia yang terbatas penglihatannya yang terbatas, dan kekuatan yang terbatas, maka akalnya pun terbatas. Sehingga tidak ada pilihan lain selain beriman kepada yang ghaib dan berserah diri kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya tidak berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan tunduk kepada rasio, akal, dan hawa nafsu. Padahal, sumber kerusakan umat dan agama tidak lain adalah karena mendahulukan *aqli* daripada *naqli*, mendahulukan rasio daripada wahyu, dan mendahulukan hawa nafsu daripada petunjuk.[5]

3. Sesuai dengan Fitrah yang Lurus dan Akal yang Sehat

---

[4] Tentang komunisme lihat *Madzahib Fikriyah Mu'ashirah,* Muhammad Quthub, hal. 409; *Al-Kaid Al-Ahmar,* Abdurrahman Habankah Al-Maidani; *Asy-Syuyu'iyah fi Mawazin Al-Islam,* Labib As-Sa'id; dan *Naqd Ushul Asy-Syuyu'iyah,* Syaikh Shalih bin Sa'ad Al-Luhaidan. Tentang sekularisme lihat *Al-Ilmaniyah* DR. Safar bin Abdurrahman Al-Hawali, hal. 21-24, 132-134; dan *Al-Ilmaniyah wa Tsimariha Al-Khabitsah,* Syaikh Muhammad Syakir Asy-Syarif

[5] Lihat *Al-Mahdi Haqiqah La Khurafah,* Syaikh Muhammad bin Isma'il, hal. 14

Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah sesuai dengan fitrah yang sehat dan selaras dengan akal yang murni. Akal murni yang bebas dari pengaruh syahwat dan syubuhat tidak akan bertentangan dengan nash yang shahih dan bebas dari cacat.

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya adalah halusinasi dan asumsi-asumsi yang membutakan fitrah dan membodohkan akal.

Oleh karena itu, jikalau diandaikan bahwa seseorang bisa melepaskan diri dari segala macam aqidah dan hatinya menjadi kosong dari kebenaran dan kebatilan, kemudian ia mengamati semua jenis aqidah –yang benar maupun yang salah- dengan adil, *fair*, dan pemahaman yang benar, niscaya ia akan melihat kebenaran dengan jelas dan mengetahui bahwasanya orang yang menganggap sama antara aqidah yang benar dan yang tidak benar adalah seperti orang yang menganggap sama antara malam dan siang.[6]

4. Sanadnya Bersambung kepada Rasulullah ﷺ, Para Tabi'in, dan Imam-Imam Agama, baik dalam Bentuk Ucapan, Perbuatan, maupun Keyakinan (*I'tiqad*)

Keistimewaan ini merupakan salah satu karakteristik Ahli Sunnah yang diakui oleh banyak seterunya, seperti Syi'ah dan lain-lain. Sehingga –*alhamdulillah*- tidak ada satu pun di antara pokok-pokok Ahli Sunnah wal Jama'ah yang tidak memiliki dasar atau landasan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau riwayat dari generasi Salafush shalih.

Berbeda dengan aqidah-aqidah lainnya yang bersifat bid'ah dan tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an, As-Sunnah, maupun riwayat dari generasi Salafush shalih.

5. Jelas, Mudah dan Terang

Aqidah Islam adalah aqidah yang mudah dan jelas, sejelas matahari di tengah hari. Tidak ada kekaburan, kerumitan, kerancuan, maupun kebengkokan di dalamnya. Karena, lafazh-lafazhnya begitu jelas dan makna-maknanya demikian terang, sehingga bisa dipahami oleh orang berilmu maupun orang awam, anak kecil maupun orang tua. Karena Rasulullah ﷺ membawakannya dalam kondisi yang putih bersih, malam harinya seperti siang harinya. Tidak ada yang menyimpang darinya selain orang yang binasa.

Salah satu contoh kejelasannya adalah sebuah kitab yang sangat populer di dalam Hadis tentang Jibril.[7] Hadis ini memaparkan pokok-pokok ajaran Islam dengan sangat mudah, ringan, jelas dan terang.

---

[6] Lihat *Al-Adillah wa Al-Qawathi' wa Al-Barahin fi Ibthali Ushul Al-Mulhidin,* Syaikh Ibnu Sa'di, hal. 309
[7] Lihat *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, 1/36-38, no. 8

Dalil-dalil lain seperti itu sangat banyak jumlahnya. Begitu pasti, nyata, dan jelas. Maknanya merasuk ke dalam pemahaman dengan penglihatan awal dan pandangan pertama. Semua orang bisa memahaminya. Karena dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah bagaikan makanan yang dimanfaatkan oleh setiap manusia, bahkan seperti air yang bermanfaat bagi anak-anak, bayi, orang yang kuat maupun orang yang lemah.

Dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah demikian nikmat dan jelas, sehingga bisa memuaskan dan menenangkan jiwa, serta menanamkan keyakinan yang benar dan tegas di dalam hati.

Tidakkah anda memikirkan bahwa yang mampu memulai pasti lebih mampu untuk mengembalikan lagi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Dia-lah yang memulai penciptaan kemudian mengembalikannya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." (QS. Ar-Ruum: 27)

Manajemen di sebuah tempat saja tidak mungkin bisa berjalan dengan tertib bilamana ditangani oleh banyak manajer. Bagaimana pula dengan alam semesta? Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sekiranya di langit dan di bumi itu ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (QS. Al-Anbiya': 22)

Yang hendak menciptakan pastilah mengetahui dahulu kemudian menciptakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui; sedangkan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Dalil-dalil semacam itu bagaikan air yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan segala sesuatu yang hidup.[8]

6. Bebas dari Kerancuan, Paradoks dan Kekaburan

Di dalam aqidah Islam sama sekali tidak ada tempat untuk hal-hal semacam itu. Bagaimana tidak? Aqidah Islam adalah wahyu yang tidak bisa dimasuki oleh kebatilan dari arah manapun datangnya.

Sebab, kebenaran itu tidak mungkin rancu, paradoks, maupun kabur, melainkan serupa satu sama lain dan saling menguatkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

[8] Lihat *Tarjih Asalib Al-Qur'an 'Ala Asalib Al-Yunan,* Ibnul Wazir, hal. 21-22

"Andaikata Al-Qur'an itu berasal dari selain Allah, niscaya mereka mendapat banyak pertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Sedangkan kebatilan justru sebaliknya. Anda menemukan bahwa bagian yang satu membatalkan bagian yang lain, dan para pendukungnya benar-benar paradoks. Bahkan anda bisa menemukan salah seorang dari mereka mengalami paradoks dengan dirinya sendiri, dan ucapan-ucapannya tampak serampangan.[9]

Jadi, aqidah Ahli Sunnah bebas dari semua itu. Sedangkan aqidah-aqidah lainnya, jangan ditanya kerancuan, paradoks, dan kekaburan yang ada di dalamnya. Kaum Rafidlah, misalnya, mereka mengatakan bahwa para imam mereka mengetahui apa-apa yang sudah terjadi dan yang akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari mereka. Mereka tahu kapan mereka akan mati, dan mereka tidak akan mati kecuali dengan persetujuan mereka.[10]

Salah satu pokok agama mereka (kaum Syi'ah Rafidlah) adalah berlebih-lebihan terhadap para imam. Mereka menyebut para imam itu memiliki sifat-sifat yang bahkan tidak dimiliki oleh para Nabi. Tapi kita melihat pokok agama mereka yang lain ternyata bertolak belakang dengan klaim tersebut. Karena, salah satu prinsip agama mereka adalah *"taqiyah"* (menghindar).

Jika mereka ditanya, "Mengapa imam-imam anda bersembunyi? Mengapa mereka tidak menyuarakan kebenaran?" Maka mereka akan menjawab, "Taqiyah" (menghindar)." Jika mereka ditanya, "Taqiyah (menghindar) dari siapa?" Mereka menjawab, "Dari musuh-musuh." Musuh yang mana? Bukankah anda mengklaim bahwa para imam itu tahu kapan mereka akan mati, dan mereka tidak akan mati kecuali dengan persetujuan mereka?!

Hal yang sama juga tentang kaum sufi. Betapa banyak paradoks (pertentangan) di dalam keyakinan mereka. Salah satu contohnya adalah bahwa sebagian dari mereka berkeyakinan bahwa Nabi ﷺ adalah makhluk pertama. Bahkan, menurut mereka, seluruh alam semesta ini diciptakan dari cahayanya (*nuur* Muhammad ﷺ).[11]

---

[9] Lihat *Al-Adillah wa Al-Qawathi' wa Al-Barahin,* hal. 348

[10] *Al-Mujaz fi Al-Madzhib wa Al-Adyan Al-Mu'ashirah,* DR. Nashir Al-Aql, Dr. Nashir Al-Qifari, hal. 124; *Aqidah Al-Imamiyah Inda Asy-Syi'ah Al-Itsnay Asyariyah,* DR. Ali As-Salus, hal. 80-85; *Aqidah Al-Imamah Inda Al-Ja'fariyah fi Dlau'l As-Sunnah,* As-Salus, *Badzlu Al-Majhud fi Musyabahati Ar-Rafidlah li Al-Yahud,* Abdullah Al-Jumaili, 2/456-467. Dan lihat *Al-Khuthuth Al-Aridlah,* Muhibbuddin Al-Khathib, *tahqiq*: Muhammad Malullah, hal. 69, *Asy-Syi'ah wa As-Sunnah,* Ihsan Ilahi Dzahir, hal. 66, *Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsnay Asyariyah fi Mizan Al-Islam,* Rabi' bin Muhammad As-Su'udi, hal. 190-193, dan *Al-Khumaini wa Tafdlilu Al-A'immah 'Ala Al-Anbiya',* Muhammad Malullah

[11] Lihat *Hadzihi Hiya Ash-Shufiyah,* Syaikh Abdurrahman Al-Wakil, hal. 74-75; dan *Al-Fikr Ash-Shufi fi Dlau'l Al-Kitab wa As-Sunnah,* Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, hal. 38

Kendati pun demikian, mereka terlihat selalu mengadakan perayaan *maulid* (hari kelahiran) Nabi ﷺ. Jika mereka ditanya, "Perayaan apa yang anda adakan?" Mereka menjawab, "Perayaan *maulid* Nabi ﷺ yang dilahirkan pada tahun gajah." Lihatlah paradoks ini. Anda tidak perlu heran terlalu jauh, karena paradoks adalah perilaku dari setiap kebatilan dan pembuatnya.

Pun, tentang madzhab-madzhab pemikiran sesat lainnya. Komunisme –misalnya- yang dibangun berdasarkan atheisme dan pengingkaran terhadap semua agama. Mereka menyatakan bahwa tuhan tidak ada dan seluruh kehidupan adalah materi. Ternyata ketika penindasan Hitler terhadap Rusia semakin kuat pasca Perang Dunia Kedua, maka Stalin si durjana memerintahkan untuk membuka tempat-tempat ibadah dan menundukkan diri kepada Allah *Ta'ala*.

7. Aqidah Islam Terkadang Berisi Sesuatu yang Membuat Pusing, tetapi tidak Berisi Sesuatu yang Mustahil

Di dalam aqidah Islam terdapat hal-hal yang memusingkan akal dan sulit dipahami, seperti perkara-perkara ghaib: siksa kubur, nikmat kubur, *shirath* (jembatan), *haudl* (telaga), Surga, Neraka, dan bagaimana bentuk sifat-sifat Allah *Ta'ala*.
Akal mengalami kebingunan dalam memahami hakikat dan bentuk perkara-perkara tersebut. Akan tetapi, akal tidak menilainya mustahil (*impossible*), melainkan pasrah, tunduk, dan patuh. Karena, perkara-perkara tersebut berasal dari wahyu yang diturunkan, yang tidak berbicara dari hawa nafsu dan tidak dimasuki kebatilan dari arah manapun datangnya.[12]

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya berisi kemustahilan-kemustahilan yang secara aksioma dinyatakan mustahil oleh akal. Misalnya, aqidah-aqidah Yahudi yang sudah diubah. Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah. Menurut mereka, Allah telah memilih mereka sebagai pilihan dan menjadikan bangsa-bangsa lainnya sebagai keledai-keledai yang bisa ditunggangi oleh bangsa Yahudi.

Lihatlah omong kosong di atas yang dinilai mustahil oleh akal. Sebab, bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Bijaksana menjadi rasialis, berpihak kepada salah satu etnis, dan menelantarkan etnis-etnis lainnya?!

Adapun umat Nashrani, mereka mengatakan bahwa Allah adalah oknum ketiga dari tiga oknum (trinitas). Menurut mereka, dengan nama bapa, anak dan ruhul qudus adalah tuhan yang satu. Bagaimana mungkin tiga oknum menjadi satu? Ini adalah kemustahilan yang tidak bisa digambarkan.

[12] Lihat *Dar'u Ta'arudli Al-Aqli wa An-Naqli,* 3/147, *Al-Firaq Baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithon,* hal. 89; dan *Ad-Durroh Al-Mukhtahsarah fi Mahasin Ad-Diin Al-Islami,* Ibnu Sa'di, hal. 40

Termasuk keyakinan mereka tentang "Perjamuan Tuhan", sertifikat pengampunan dosa, dan lain-lain yang dinilai mustahil oleh akal.[13]

Oleh sebab itu, sebagian cerdik pandai mengatakan bahwa semua ucapan manusia bisa dimengerti kecuali ucapan umat Nashrani. Hal itu karena orang yang membuatnya tidak bisa memahami apa yang mereka katakan. Mereka berbicara berdasarkan kebodohan. Mereka menggabungkan dua hal yang paradoks di dalam pembicaraan mereka. Karena itu, ada sebagian orang yang mengatakan, "Seandainya ada 10 orang Nashrani berkumpul, niscaya mereka akan terbagi menjadi 11 pendapat." Dan ada pula yang mengatakan, "Seandainya anda bertanya kepada seorang pria Nashrani, istrinya dan anaknya tentang tauhid mereka, niscaya si pria akan mengatakan sesuatu, si wanita mengatakan sesuatu yang lain dan si anak mengatakan pendapat yang lain lagi.[14]

---

[13] Perjamuan Tuhan termasuk salah satu keyakinan umat Nashrani yang sesat. Hakikatnya, mereka beranggapan bahwa Yesus pernah mengumpulkan murid-muridnya pada malam hari sebelum penyalibannya. Konon, ketika itu Yesus membagikan khamr (minuman keras) dan roti kepada mereka. Yesus memotong-motong roti itu dan membagikannya kepada mereka untuk dimakan. Karena –menurut mereka- khamr mengisyaratkan darah Yesus dan roti mengisyaratkan jasadnya. Sehingga, barangsiapa memakan roti dan meminum khamr di gereja pada hari Paskah, maka makanan dan minuman itu akan berubah wujud di dalam dirinya. Jadi, seolah-olah ia memasukkan daging dan darah Yesus ke dalam perutnya, dan dengan demikian ia telah larut di dalam ajaran-ajarannya.

Keyakinan ini merupakan suatu perkara yang pasti ditolak oleh akal. Karena, mana mungkin bisa digambarkan bahwa roti dan khamr berubah wujud menjadi daging dan darah, sementara orang-orang yang makan itu merasakan cita rasa roti dan khamr pada umumnya?!

Dikatakan bahwa jasad Yesus itu satu, sedangkan Perjamuan Tuhan berjumlah ribuan setiap tahunnya dan tersebar di mana-mana. Lantas, mana mungkin jasad dan darahnya bisa dibagikan kepada semua orang?!

Sedangkan sertifikat pengampunan dosa merupakan salah satu lelucon gereja dan ketololan yang tidak akan sudi dilakukan oleh orang yang sedikit berakal sehat.

Hal itu semacam pembagian Surga dan memperjualbelikannya secara terbuka dengan menulis sertifikat untuk para pembeli, yang berisi perjanjian bahwa pihak gereja menjamin pihak pembeli akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang, dan dibebaskan dari segala bentuk kejahatan dan kesalahan yang lalu maupun yang akan datang.

Kemudian, apabila pihak pembeli sudah menerima sertifikat pengampunan dosa dan memasukkannya ke dalam tasnya, maka sejak saat itu yang bersangkutan telah bebas melakukan apa saja yang dilarang, dan dihalalkan baginya apa saja yang semula diharamkan.

Lihat *Al-Ilmaniyah,* hal. 99, 110-111, dan *Muhadlarat fi An-Nashraniyah,* Syaikh Muhammad Abu Zahrah, hal. 114-115

[14] *Al-Jawab Ash-Shahih li Man Baddala Diin Al-Masih,* Ibnu Taimiyah, 2/155. Dan lihat *Al-Hayara fi Ajwibati Al-Yahud wa An-Nashara,* Ibnul Qayyim, hal. 321

Jikalau kita mengamati dengan seksama aqidah-aqidah yang diyakini oleh aliran-aliran sesat, maka kita akan menemukan bahwa di dalamnya banyak terdapat kemustahilan. Kaum Rafidlah, misalnya, berpendapat bahwa Al-Qur'anul Karim yang ada di tangan umat Islam dan telah dijamin untuk dilindungi oleh Allah adalah Al-Qur'an yang tidak lengkap dan telah diubah. Menurut mereka, Al-Qur'an yang lengkap bersama dengan imam yang sedang ditunggu akan muncul di akhir zaman dari sebuah terowongan di Samura. Pertama-tama, lihatlah khurafat terowongan itu; kemudian, simaklah statemen mereka, bahwa Al-Qur'an yang lengkap bersama dengan imam yang sedang ditunggu akan muncul di akhir zaman.[15]

Lalu, apa gunanya Al-Qur'an yang tidak akan muncul kepada manusia kecuali di akhir zaman nanti? Kemudian, sesuaikah dengan kebijaksaan, kasih sayang dan keadilan Allah bilamana manusia hidup tanpa petunjuk dan wahyu hingga ketika akhir zaman tiba maka Allah akan menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka?!

Sedangkan kaum Nushairiyah memiliki reputasi tertinggi dalam kebohongan ini. Semua *firqah* mereka menyembah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Kendati pun demikian mereka sangat menghormati pembunuhnya, Abdurrahman bin Muljam. Karena mereka beranggapan bahwa si pembunuh itu telah membebaskan *lahut* dari *nasut*.[16]

Mereka juga berangapan bahwa tempat tinggal Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah awan. Jika ada awan yang melintasi mereka, maka mereka akan berkata, "*Assalamu'alaika, ya Abal Hasan* (Salam sejahtera untukmu, wahai Abul Hasan)." Mereka juga mengatakan bahwa petir adalah suaranya dan kilat adalah cemetinya.

Sebagian dari mereka beranggapan bahwa Ali tinggal di bulan. Golongan ini disebut *Firqah Qomariyah*. Mereka berpendapat bahwa Ali tinggal di bulan, pada bagian kehitaman di bulan tersebut. Oleh karena itu, mereka mengkultuskan bulan dan menyembah Ali yang berada di sana.

Subhanallah! Lalu, apa gerangan bagian kehitaman yang ada di bulan itu sebelum Ali diciptakan?!

Sebagian lainnya beranggapan bahwa Ali berada di matahari. Oleh karena itu, mereka menghadap ke arah matahari sewaktu beribadah. Golongan mereka disebut dengan *Firqah Syamsiyah*.[17]

---

[15] Lihat *Ar-Radd 'Ala Ar-Rafidlah,* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 31-32; dan *At-Tasyayyu' wa Asy-Syi'ah,* Ahmad Al-Kasrawi, hal. 87

[16] Lihat *Al-Harakat Al-Bathiniyah fi Al-Alam Al-Islami,* DR. Muhammad bin Ahmad Al-Khathib, hal. 365

Jika kita mengamati aqidah kaum Baha'iyah, maka kita akan melihatnya penuh dengan keanehan, dan setiap orang yang berakal tidak punya pilihan lain selain memvonisnya sebagai aqidah yang sesat dan mustahil.

Ambillah contoh tentang kiblat kaum Baha'iyah. Ketika mengerjakan shalat, mereka menghadap ke arah pemimpin mereka, Al-Baha' Al-Mazandarani. Hal itu ditegaskan sendiri oleh sang pemimpin. Kiblat itu berubah-ubah seiring dengan perpindahan dan pergerakan sang pemimpin. Ketika ia berada di Teheran, maka penjara Teheran adalah kiblat mereka. Dan ketika ia berada di Baghdad, maka kiblat mereka adalah Baghdad. Pun ketika ia di Akka, maka kiblat mereka di Akka. Begitulah seterusnya…

Adakah seseorang yang pernah melihat permainan seperti ini? Kemudian, bagaimana cara kaum Baha'iyah mengetahui kiblat mereka sewaktu Al-Baha' -sang pemimpin- berada di perjalanan pada waktu alat komunikasi nirkabel dan televisi belum ada?[18]

Jadi, alhamdulillah, aqidah Ahli Sunnah bebas dari itu semua.

8. Umum, Universal dan Berlaku untuk Segala Zaman, Tempat, Umat dan Keadaan

Aqidah Islam bersifat umum, universal, dan berlaku untuk segala zaman, tempat, umat, dan keadaan. Ia berlaku bagi generasi awal maupun belakangan, bangsa Arab maupun non Arab. Bahkan, segala urusan tidak bisa berjalan tanpa aqidah Islam.

9. Kokoh, Stabil dan Kekal

Aqidah Islam adalah aqidah yang kokoh, stabil, dan kekal. Aqidah Islam sangat kokoh ketika menghadapi bertubi-tubi pukulan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi, Nashrani, Majusi, dan lain-lain.

Setiap kali mereka menganggap bahwa tulangnya sudah rapuh, baranya sudah redup, dan apinya sudah padam, ternyata ia kembali muda, terang, dan jernih.

Aqidah Islam akan tetap kokoh sampai hari Kiamat dan senantiasa dilindungi oleh Allah. Ia ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dari

[17] Lihat *An-Nushairiyah,* DR. Suhair Al-Fiil, 2/93-103

[18] Lihat *Al-Baha'iyah Naqd wa Tahlil,* Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 150; *Aqidah Khatmi An-Nubuwwah,* DR. Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan, hal. 223; *Al-Baha'iyah,* Abdullah Al-Hamawi, hal. 31-38; *Haqiqat Al-Babiyah wa Al-Baha'iyah,* DR. Muhsin Abdul Hamid; dan *Al-Baha'iyah,* Muhibbuddin Al-Khathib, hal. 14-15

satu angkatan ke angkatan berikutnya tanpa mengalami perubahan, penggantian, penambahan, maupun pengurangan.[19]

Bagaimana tidak, sedangkan Allah lah yang langsung menangani pemeliharaan dan eksistensinya, dan tidak menyerahkan hal itu kepada salah satu makhluk-Nya?

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguh-nya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Dia juga berfirman,

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, namun Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu membencinya." (QS. Ash-Shaff: 8)

Salah satu contoh yang menunjukkan kekokohan dan keberlanjutan aqidah Islam adalah bahwa pendapat-pendapat Ahli Sunnah tentang sifat-sifat Allah, takdir, syafaat, dan lain-lain, semuanya masih terpelihara, sebagaimana diriwayatkan dari generasi Salaf.

Ini sangat berbeda dengan *millah-millah* yang lain, golongan-golongan yang sesat, dan paham-paham yang destruktif. Kaum Yahudi dan Nashrani telah melakukan penggantian, pengubahan, dan manipulasi terhadap kitab suci mereka. Sedangkan *firqah-firqah* lainnya jarang sekali mampu bertahan dengan memegang teguh sebuah pokok.

Aqidah-aqidah tersbut tidak mempunyai sifat kekal dan berkelanjutan. Betapapun besar dan bagusnya aqidah-aqidah tersebut ternyata tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama setelah melewati banyak perubahan dan berbagai macam perkembangan. Tidak lama setelah batangnya mengeras dan durinya menguat, tiba-tiba ia mulai hilang dan lenyap. Karena, aqidah-aqidah atau paham-paham tersebut adalah produk manusia yang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan kebijaksanaan.

Tidak ada bukti yang menunjukkan hal itu dengan lebih jelas ketimbang fakta komunisme yang pernah menggemparkan dan menghebohkan dunia. Tidak lama setelah komunisme mencapai puncak kejayaannya, tiba-tiba ikatannya terlepas dan susunannya berguguran di tangan para penganutnya sendiri.

---

[19] Lihat *Tsabat Al-Aqidah Al-Islamiyah Amama At-Tahaddiyat,* Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman

10. Mengangkat Derajat Para Penganutnya

Barangsiapa menganut aqidah Islam lalu pengetahuannya tentang aqidah itu meningkat, pengamalannya terhadap konsekuensi aqidah pun meningkat, dan aktifitasnya untuk mengajak manusia ke dalamnya juga meningkat, maka Allah akan mengangkat derajatnya, menaikkan pamornya, dan menyebarluaskan kemuliaannya di tengah khalayak, baik dalam skala individu maupun kelompok.

Hal itu karena aqidah yang benar merupakan hal terbaik yang didapatkan oleh hati dan dipahami oleh akal. Aqidah yang benar akan membuahkan pengetahuan yang bermanfaat dan akhlak yang luhur. Orang yang memilikinya akan mencapai puncak keutamaannya, sempurna kemuliaannya, dan tinggi derajatnya di tengah-tengah manusia.

Keutamaan sejati yang tidak tertandingi oleh keutamaan manapun dan kemuliaan tertinggi yang tidak bisa dicapai oleh kemuliaan manapun, sesungguhnya wujudnya adalah upaya mencapai kesempurnaan dan komitmen untuk menghiasi diri dengan keutamaan dan membersihkan diri dari kenistaan.

Kemuliaan seperti itulah yang bisa mengangkat hati, menyucikan jiwa, menjernihkan pandangan mata, dan mengantarkan pemiliknya kepada tujuan tertinggi dan tempat terhormat. Dan kemuliaan itulah yang bisa mengangkat umat ke puncak kejayaan dan kemuliaan. Sehingga, kehidupan yang baik bisa diraih di dunia dan kebahagiaan yang kekal bisa dirasakan di Akhirat. Dasar dan pondasi kemuliaan itu adalah aqidah yang benar yang dibangun di atas pondasi iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk, berikut pekerjaan-pekerjaan hati yang berporos pada kembali kepada Allah dan tertariknya seluruh dorongan hati kepada-Nya, disertai pelaksanaan terhadap syariat-syariat yang lahir, serta pemenuhan hak-hak seluruh makhluk.[20]

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

11. Menjadi Penyebab Hadirnya Pertolongan, Kemenangan dan Kemapanan

[20] Lihat *Tanzih Ad-Diin wa Hamalatihi wa Rijalihi,* Ibnu Sa'di, hal. 444; *Al-Adillah wa Al-Barahin,* hal. 303; dan *Al-Adhomah,* Muhammad Al-Khadlir Husain, hal. 24

Semua itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang-orang yang memiliki aqidah yang benar. Merekalah orang-orang yang menang, selamat, dan mendapatkan pertolongan. Sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang membela kebenaran. Mereka tidak terpengaruh oleh orang yang melecehkan mereka. Sampai datang keputusan Allah, sementara mereka seperti itu." (HR. Muslim, kitab *Al-Imaroh,* 3/1524).

Barangsiapa menganut aqidah yang benar, maka Allah akan memuliakannya, Dan barangsiapa meninggalkannya, maka Allah akan menistakannya. Hal itu karena penyimpangan aqidah akan berdampak paling signifikan dalam merusak eksistensi umat, memecah-belah kesatuannya, dan membuat musuh-musuh menguasai mereka.

Kemudian umat yang melenceng dari aqidahnya yang benar dan menyimpang dari *minhaj* agamanya yang lurus, mereka tidak lama lagi akan segera jatuh dari ketinggiannya, meluncur dari puncak kejayaannya, dan mendekati titik nadir kehancuran dan kebinasaannya. Akibatnya, ia ditimpa kekerdilan sesudah kebesaran, kemalasan sesudah kerja keras, kehinaan sesudah kejayaan, kejatuhan sesudah ketinggian, kebodohan sesudah pengetahuan, perpecahan sesudah persatuan, dan pengangguran sesudah keaktifan.

Hal itu bisa diketahui oleh setiap orang yang membaca sejarah. Manakala umat Islam menyimpang dari ajaran agamanya, maka terjadilah apa yang terjadi, sebagaimana yang terjadi di Andalusia dan lain-lain.[21]

Apa yang membuat Andalusia melayang? Dan apa yang mendorong umat Nashrani menguasainya dan menistakan warganya? Apa pula yang membuat bangsa Tartar yang demikian perkasa mampu melakukan serangan sporadis terhadap wilayah teritorial Islam, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa yang hampir mendekati angka dua juta jiwa dan menyebabkan runtuhnya singgasana khilafah Islamiyah? Dan apa pula yang menuntun umat Islam mundur ke belakang dari pentas peradaban akhir-akhir ini, sehingga menjadi beban bagi orang lain dan menjadi mangsa yang sangat mudah bagi musuh-musuhnya yang telah berhasil menguasai mereka, menghalalkan daerah terlarangnya dan menjarah kekayaannya?

Peristiwa-peristiwa itu disebabkan sejumlah faktor, namun yang terutama dan terpenting adalah "penyimpangan aqidah".

12. Selamat dan Sentosa

[21] Lihat *Dzammu Al-Furqah wa Al-Ikhtilaf di Al-Kitab wa As-Sunnah,* Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman, hal. 15

Karena As-Sunnah adalah bahtera keselamatan. Maka barangsiapa berpegang teguh padanya, niscaya akan selamat dan sentosa. Dan barangsiapa meninggalkannya, niscaya akan tenggelam dan celaka.[22]

13. Aqidah Islam adalah Aqidah Persaudaraan dan Persatuan

Umat Islam di berbagai belahan dunia tidak akan bersatu dan memiliki kalimat yang sama kecuali dengan berpegang teguh pada aqidah mereka dan mengikuti aqidah tersebut. Sebaliknya, mereka tidak akan berselisih dan berpecah belah melainkan karena kejauhan mereka dari aqidah itu dan penyimpangan mereka dari jalannya.

Ini adalah fakta yang diketahui dengan benar oleh musuh-musuh Islam pada masa lalu dan pada masa kini. Karena itu, mereka telah –dan terus-menerus- melakukan serangan dahsyat yang bertujuan melemahkan aqidah yang tertanam di dalam jiwa umat Islam. Sehingga mereka akan dilanda perpecahan (friksi) di antara sesamanya dan barisan mareka dipenuhi dengan perselisihan. Walhasil, mereka akan mudah dikalahkan. Jihad maupun dakwah mereka pun akan mudah dipatahkan.

14. Istimewa

Aqidah Islam adalah aqidah yang istimewa, dan pemeluknya pun adalah orang-orang yang istimewa. Karena, jalan mereka adalah lurus dan tujuan mereka jelas.

15. Melindungi Para Pemeluknya dari Tindakan Serampangan, Kekacauan dan Kehancuran

Karena, manhajnya satu. Prinsipnya jelas, tetap, dan tidak berubah-ubah. Sehingga, pemeluknya pun selamat dari tindakan mengikuti hawa nafsu dan tindakan serampangan dalam membagi *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri), cinta dan kebencian. Hal itu karena aqidah yang benar memberinya tolok ukur yang detil dan tidak pernah salah. Walhasil, pemeluknya pasti selamat dari cerai-berai, tersesat jalan, dan kehancuran. Mereka mengetahui siapa yang harus dijadikan sebagai teman dan siapa yang harus diposisikan sebagai musuh. Ia juga tahu apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

16. Memberikan Ketenangan Jiwa dan Pikiran kepada Para Pemeluknya

[22] Lihat *Naqdlu Al-Mathiq,* Ibnu Taimiyah, hal. 48

Tidak ada kecemasan di dalam jiwa dan tidak ada kegalauan di dalam pikiran. Sebab, aqidah ini bisa menyambungkan seorang mukmin dengan Penciptanya. Sehingga ia merasa rela menjadikan-Nya sebagai *Rabb* Yang Maha Mengatur dan sebagai Hakim Yang Maha Menetapkan hukum. Walhasil, hatinya merasa tenang dengan ketentuan-Nya, dadanya lapang menerima keputusan-Nya, dan pikirannya terang dengan mengenal-Nya.

17. Selamat Tujuan dan Tindakan

Pemeluk aqidah Islam selamat dari penyimpangan di dalam beribadah kepada Allah, sehingga ia tidak pernah menyembah dan berharap kepada selain Allah. Berbeda dengan para penganut aqidah lainnya; sebagian dari mereka melakukan penyimpangan dalam masalah ibadah. Anda bisa menemukan mereka menyembah kuburan dan menyampaikan kurban atau nadzar kepadanya, seperti yang dilakukan oleh kaum Rafidlah dan kalangan sufi.
Di kalangan sebagian aliran sesat dan paham yang destruktif, anda bisa menemukan orang yang menyerahkan kepemimpinannya kepada setan dan mengikuti apa yang dibisikkan setan kepada para pemimpin kekufuran dan para dedengkot kesesatan.

18. Berpengaruh terhadap Perilaku, Akhlak (Moralitas) dan Mu'amalah (Interaksi Sosial)

Aqidah ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hal-hal tersebut. Karena, manusia dikendalikan dan diarahkan oleh aqidah (ideologi) mereka.
Sesungguhnya penyimpangan di dalam perilaku, akhlak, dan mu'amalah merupakan akibat dari penyimpangan di dalam aqidah. Karena perilaku –pada ghalibnya- adalah buah dari aqidah yang diyakini oleh seseorang dan efek dari agama yang dianutnya.

Aqidah Islam memerintahkan kepada para penganutnya agar mengerjakan segala macam kebajikan dan melarangnya dari segala macam keburukan. Ia memerintahkan berbuat adil dan berjalan lurus, serta melarang berbuat zhalim dan menyimpang.

Hal inilah yang –insya Allah- akan dipaparkan dengan jelas pada pembahasan tentang karakteristik Ahli Sunnah wal Jama'ah.

19. Mendorong Para Pemeluknya untuk Bersikap Tegas dan Serius dalam Segala Hal

Di manapun ada peluang untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mengerjakan amal shalih, mereka selalu bergegas mendatanginya dengan harapan mendapatkan pahala. Sebaliknya, di manapun ada peluang dosa,

mereka akan segera menjauhinya karena takut akan siksa. Walhasil, kondisi masyarakat menjadi stabil karena salah satu pondasi aqidah adalah iman kepada hari Kebangkitan dan balasan atas segala amal perbuatan.
Allah *Ta'ala* berfirman,
"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 132)

20. Mengantarkan kepada Pembentukan Umat yang Kuat

Umat (yang memeluk aqidah Islam) akan mengorbankan apa saja untuk memperkokoh agamanya dan memperkuat pilar-pilarnya. Mereka tidak mempedulikan apa pun yang menimpa mereka dalam rangka memperjuangkan hal itu. Dan mereka tidak akan gentar menghadapi orang-orang yang suka menteror maupun orang-orang yang suka melecehkan.

21. Membangkitkan Rasa Hormat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah di dalam Jiwa Orang Mukmin

Hal itu karena orang mukmin mengetahui bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah hak, benar, petunjuk dan rahmat, sehingga di dalam jiwanya terbangun rasa hormat kepada keduanya dan kesiapan untuk mengamalkannya.

22. Menyambungkan Orang Mukmin dengan Generasi Salafush Shalih

Itulah hubungan yang sangat mulia, karena kebaikan yang sepenuhnya baik adalah mengikuti dan menelusuri jejak mereka. Maka tepat sekali apa yang dikatakan oleh seorang penyair,

وَكُلُّ خَيْرٍ فِيْ اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ # وَكُلُّ شَرٍّ فِيْ ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

Segala kebaikan ada di dalam mengikuti kaum Salaf
Dan segala keburukan ada di dalam pengada-adaan (bid'ah) kaum khalaf.

23. Menjamin Kehidupan yang Mulia bagi Para Pemeluknya

Di bawah naungan aqidah Islam akan tercipta keamanan dan kehidupan yang mulia. Hal itu karena ia berdiri di atas pondasi iman kepada Allah dan kewajiban untuk mengkhususkan ibadah kepada Allah semata, tanpa beribadah kepada yang lain. Tidak ada keraguan bahwa hal itu merupakan faktor penyebab terciptanya keamanan, kebaikan, dan kebahagiaan di dunia dan Akhirat. Sebab, keamanan adalah kawan seiring iman. Sehingga manakala iman tidak ada, keamanan pun tidak ada.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (QS. Al-An'am: 82)

Jadi, orang-orang yang bertaqwa dan beriman memiliki keamanan dan petunjuk yang sempurna di masa kini (dunia) dan di masa mendatang (Akhirat). Sedangkan orang-orang yang suka berbuat syirik dan maksiat adalah orang-orang yang selalu diliputi ketakutan. Mereka adalah orang yang paling pantas mendapatkannya. Karena, mereka lah orang-orang yang setiap saat diancam dengan hukuman dan siksaan.[23]

24. Membuat Hati Penuh Dengan Tawakkal kepada Allah

Aqidah Islam memerintahkan kepada setiap manusia agar hatinya selalu diliputi cahaya tawakkal kepada Allah.

Tawakkal, menurut istilah *syara'* berarti menghadapkan hati kepada Allah sewaktu bekerja seraya memohon bantuan kepada-Nya dan bersandar hanya kepada-Nya. Itulah esensi dan hakikat tawakkal.

Tawakkal terwujud dengan melaksanakan sebab-sebab (usaha) yang diperintahkan. Barangsiapa mengabaikannya, maka tawakkalnya tidak sah. Jadi, tawakkal tidak mengajak kepada pengangguran atau mengurangi pekerjaan.

Bahkan, tawakkal memiliki pengaruh yang besar dalam memacu semangat orang-orang besar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar yang semula mereka kira kemampuan mereka dan sarana-sarana pendukung yang ada tidak mampu menggapainya. Karena tawakkal merupakan suatu sarana yang paling kuat dalam menggapai apa yang diinginkan dan menolak apa yang tidak diinginkan. Bahkan, secara mutlak, tawakkal adalah sarana yang paling efektif untuk tujuan itu. Karena, bersandarnya hati kepada kekuasaan, kemurahan, dan kelembutan Allah akan mengikis habis kuman-kuman frustasi dan bibit-bibit kemalasan, lalu mengencangkan punggung harapan dengan bisa menjadi bekal bagi setiap orang untuk menerobos ombak samudera yang dalam dan menantang binatang buas yang ganas di dalam habitatnya.

Tawakkal yang paling agung adalah tawakkal kepada Allah dalam mencari hidayah (petunjuk), memurnikan tauhid, mengikuti Rasulullah ﷺ, memerangi

[23] Lihat *Fi Dhilli Asy-Syari'ah Al-Islamiyah Yatahaqqaqu Al-Amnu wa Al-Hayat Al-Karimah li Al-Muslimin,* Syaikh Abdul Aziz bin Baz, hal. 306

Ahli kebatilan, dan menggapai apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, seperti iman, yakin, ilmu, dan dakwah. Ini adalah tawakkal para Rasul dan, para pengikutnya yang utama.

Tekad yang kuat dan benar yang dibarengi dengan tawakkal kepada Allah Penguasa segala sesuatu pastilah akan berakhir dengan kebenaran dan keberuntungan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 159)

Kaum manapun yang bisa menggabungkan antara mengambil sebab-sebab (ikhtiar) dengan tawakkal yang kuat kepada Allah pasti memiliki bekal yang cukup untuk hidup mulia dan bahagia.[24]

25. Mengantarkan kepada Kejayaan dan Kemuliaan

Aqidah yang benar akan mengantarkan penganutnya kepada kejayaan dan kemuliaan, serta keberanian secara lisan maupun perbuatan. Jika seseorang merasa yakin bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Memberi Manfaat, Maha Mendatangkan bahaya, Maha Memberi dan Maha Menahan, bahwa orang yang merasa mulia dengan-Nya adalah orang yang mulia, sedangkan orang yang berlindung kepada selain Dia adalah orang yang hina, dan bahwa semua makhluk butuh kepada Allah, sedangkan mereka tidak bisa memberi manfaat ataupun mendatangkan bahaya, maka hal itu akan memberinya kekuatan dengan izin Allah. Membuatnya senantiasa berlindung kepada-Nya, tidak takut kepada selain-Nya, dan tidak berharap melainkan dari kemurahan-Nya.

Apabila seseorang menyadari bahwa apa yang ditakdirkan mengenainya tidaklah akan meleset darinya, dan apa yang meleset ditakdirkan darinya tidaklah akan mengenainya, maka jiwanya akan tenang. Hatinya akan tenteram dan berserah diri kepada Allah dalam segala hal.

Jika seseorang berserah diri kepada Allah, maka ia akan mendapatkan keamanan, dan rasa takut kepada makhluk akan hilang dari hatinya. Karena ia telah meletakkan jiwanya di dalam brankas yang kuat dan menyembunyikannya di dalam sudut yang kokoh, sehingga tidak bisa dijamah oleh tangan-tangan musuh yang jahil dan usil.

Dengan demikian, ia terbebas dari perbudakan sesama makhluk. Ia tidak menggantungkan hatinya kepada makhluk manapun dalam upaya mendatangkan keuntungan dan menolak bahaya, melainkan hanya Allah sajalah yang menjadi pelindung dan penolong baginya. Ia meminta

---

[24] Lihat *Al-Fawaid,* Ibnul Qayyim, hal. 129-130; *Al-Hurriyah fi Al-Islam,* hal. 33; dan *Rosa'il Al-Ishlah,* Muhammad Al-Khodlir Husain, 1/58,59,70

pertolongan dan bantuan kepada-Nya, sehingga ia mendapatkan kecukupan dari Tuhan dan kemudahan dalam segala urusan yang tidak didapatkan oleh orang yang tidak memiliki aqidah ini. Ia juga mendapatkan kekuatan hati yang tidak bisa digapai oleh orang yang tidak mencapai derajatnya.[25]

26. Tidak Bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan yang Benar

Aqidah Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang benar. Melainkan mendukung, menganjurkan, dan menyerukannya kepada manusia. Karena ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah -adalah semua ilmu pengetahuan yang mengantarkan kepada tujuan-tujuan luhur dan membuahkan buah-buah yang bermanfaat, baik dalam konteks dunia maupun Akhirat. Jadi segala sesuatu yang bisa menyucikan perbuatan, meningkatkan akhlak (moralitas), dan menunjukkan kepada jalan yang benar- adalah ilmu yang bermanfaat.

Syariat Islam yang sempurna dan universal telah memerintahkan untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Seperti: Ilmu Tauhid dan Ushuluddin, Ilmu Fiqih dan Hukum, Ilmu-Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Ekonomi, Ilmu Politik, Ilmu Perang, Ilmu Perindustrian, Ilmu Kedokteran[26], dan ilmu-ilmu lainnya yang berguna bagi individu maupun masyarakat.

Jadi, ilmu apa saja yang bermanfaat –baik dalam bidang agama maupun dunia- diperintahkan, dianjurkan, dan didorong oleh syariat (Islam) untuk dipelajari. Sehingga di dalamnya tergabung ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Bahkan syariat (Islam) menjadikan ilmu dunia yang bermanfaat sebagai bagian dari ilmu agama.

Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi kontradiksi antara fakta-fakta ilmiah yang benar dengan teks-teks syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang benar dan terang.

Apabila realitas menunjukkan sesuatu yang secara lahiriah terjadi kontradiksi, maka boleh jadi realitas itu hanyalah klaim yang tidak memiliki fakta, atau nash yang dimaksud tidak secara eksplisit menunjukkan kontradiksi. Karena, nash yang eksplisit (*sharih*) dan fakta ilmiah adalah dua hal yang sama-sama *qath'iy* (pasti), sehingga tidak mungkin terjadi kontradiksi antara dua hal yang sama-sama *qath'iy*.

Begitulah adanya. Dalam hal ini sebagian orang dari kalangan Ahli *ghuluw* (orang-orang ekstrem) dan Ahli materi (kaum materialis) telah keliru. Orang-orang ekstrem membatasi diri dengan sebagian ilmu agama hingga sedemikian rupa.

---

[25] Lihat *Ar-Riyadl An-Nadlirah,* Ibnu Sa'di, hal. 8
[26] Tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Sedangkan kaum materialis membatasi diri dengan sebagian ilmu alam dan menolak ilmu-ilmu lainnya. Akibatnya, mereka menjadi atheis dan kafir. Akal mereka kacau-balau. Akhlak mereka rusak. Hasil ilmu pengetahuan mereka menjadi produk yang kering, tidak bisa memberikan nutrisi kepada akhlak, dan tidak bisa menyucikan akal maupun ruh. Walhasil, bahayanya lebih besar daripada manfaatnya, dan keburukannya lebih banyak ketimbang kebaikannya. Karena ia tidak dibangun di atas pondasi agama yang benar dan tidak memiliki keterkaitan dengannya.[27]

27. Mengakomodasi Kepentingan Ruh, Hati, dan Tubuh

Tidak ada aspek yang lebih diunggulkan atas aspek lainnya, dan tidak ada kepentingan merampas kepentingan lainnya. Segala sesuatunya berjalan dengan sangat cermat, harmonis, dan seimbang. Kendati Islam memberikan perhatian yang besar kepada aspek penyucian jiwa dan peningkatannya ke derajat keberuntungan, namun ia tidak mengabaikan hak-hak indera (tubuh). Islam memberikan perhiasan dan kenikmatan kepada tubuh secara adil.

Salah satu buktinya adalah Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya, mengerjakan amal shalih yang diridhai-Nya, mengkonsumsi makanan yang baik, dan mengeksplorasi apa-apa yang disediakan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya di dalam kehidupan ini. Kemudian Allah mendorong orang-orang yang melaksanakan agama yang benar dan aqidah yang sahih menuju keluhuran, ketinggian, dan kemajuan yang benar.

Barangsiapa mengetahui sebagian dari karakter agama yang agung ini, maka ia akan mengetahui betapa besar karunia Allah kepada seluruh makhluk. Dan barangsiapa membuang hal itu ke balik punggungnya, maka ia akan terjerumus ke dalam kebatilan, kesesatan, kekecewaan, kerugian, dan belenggu. Karena, aqidah-aqidah lain yang bertentangan dengan aqidah Islam –mulai dari kalangan Ahli khurafat dan kaum paganis hingga kepada kalangan atheis dan materialis- semuanya menjadikan para penganutnya seperti layaknya binatang, bahkan lebih sesat dari binatang. Manakala agama yang benar meninggalkan hati, maka akhlak yang indah akan turut meninggalkannya, dan tempatnya akan diisi oleh akhlak yang nista. Akibatnya, mereka terjerembab ke dalam jurang yang paling rendah, dan

[27] Lihat *Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami'al Masyakil,* Syaikh As-Sa'di, hal. 20; *Ad-Dala'il Al-Qur'aniyah fi Anna Al-Ulum An-Nafi'ah Dakhilah di Ad-Diin Al-Islami,* Ibnu Sa'di, hal. 6; dan *Majmu' Fatawa wa Rosa'il,* Syaikh Muhammad bin Utsaimin, 3/77

konsentrasi terbesar mereka adalah menikmati kebahagiaan hidup yang sesaat.[28]

28. Mengakui Peran Akal dan Membatasi Bidang Garapnya

Aqidah Islam menghormati akal yang sehat, menghargai perannya, mengangkat kedudukannya, tidak mengekangnya, dan tidak mengingkari aktifitasnya.

Islam tidak merestui bilamana seorang muslim memadamkan cahaya akalnya dan memilih taqlid buta dalam masalah aqidah (dan lainnya)[29]

Islam justru meminta agar setiap muslim mengamati kerajaan langit dan bumi, merenungkan dirinya sendiri dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di sekitarnya. Tujuannya, supaya ia mengetahui rahasia-rahasia alam semesta dan fakta-fakta kehidupan. Melalui media itu pula ia bisa sampai pada banyak masalah aqidah yang berada di dalam batas-batas kemampuannya.

Bahkan Islam menyampaikan kabar buruk kepada orang-orang yang telah menggunakan akal mereka dan memilih mengikuti apa yang dilakukan oleh leluhur mereka tanpa pemikiran, perenungan, dan pengetahuan.

Kendati Islam memiliki pandangan seperti ini terhadap akal, akan tetapi Islam juga membatasi bidang garap akal. Hal itu dilakukan dalam rangka menjaga potensi akal agar tidak tercerai-berai atau berantakan di balik perkara-perkara ghaib yang tidak mungkin diketahui dan ditemukan hakikatnya oleh akal. Seperti masalah dzat Tuhan, ruh, Surga, Neraka dan sebagainya. Karena akal memiliki bidang garap sendiri yang memungkinkannya bekerja di sana. Jika ia mencoba melangkah keluar dari bidang ini, maka ia akan tersesat dan bergentayangan di dalam kebingungan yang tidak bisa dikendalikannya. Ruang lingkup akal adalah segala sesuatu yang tampak dan konkrit. Sedangkan perkara-perkara ghaib yang abstrak bukanlah bidang yang bisa dimasuki oleh akal. Akal juga tidak boleh keluar dari apa yang ditunjukkan oleh nash-nash syar'i.[30]

29. Mengakui Perasaan Manusiawi dan Mengarahkannya ke Arah yang Benar

Perasaan adalah sesuatu yang bersifat naluri (insting), dan setiap manusia normal pasti memilikinya. Sedangkan aqidah Islam bukanlah aqidah yang

[28] Lihat *Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami'al Masyakil,* Syaikh As-Sa'di, hal. 16; *Ad-Durroh Al-Mukhtasharah fi Mahasin Ad-Diin Al-Islami,* hal. 37-38; dan *Al-Hurriyah fi Al-Islam,* Syaikh Muhammad Al-Khodlir Husain, hal. 41
[29] Tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz
[30] Lihat *Al-Aqidah Al-Islamiyah Baina Al-Aqli wa Al-'Athifah,* DR. Ahmad Syarif, hal. 4, 74-79

dingin dan beku, melainkan aqidah yang hidup. Ia mengakui perasaan manusiawi dan menghargainya dengan sebaik-baiknya. Tetapi, pada saat yang sama, ia tidak melepaskan kendali penuh kepadanya, melainkan meluruskannya, mengangkat derajatnya, dan mengarahkannya ke arah yang benar. Sehingga menjadikannya sebagai sarana kebaikan dan pembangunan, bukan menjadi gancu penghancuran dan perusakan.

Aqidah ini mengendalikan perasaan cinta, benci, dan perasaan-perasaan lainnya, kemudian membuat pemilik perasaan-perasaan itu penuh pertimbangan di dalam tindakan-tindakannya, bersikap bijaksana di dalam perilaku dan interaksi sosialnya. Ia melakukan itu semua dengan bertitik tolak pada kaidah bahwa Allah melihatnya, mengamatinya, dan akan memperhitungkan apa yang pernah dilakukannya. Sehingga, ia tidak mau mencintai kecuali karena Allah, tidak mau membenci kecuali karena Allah, tidak mau memberi kecuali karena Allah, dan tidak mau menahan kecuali karena Allah. Walhasil, ia tidak akan terdorong oleh luapan rasa cinta atau letupan amarah untuk melakukan perbuatan yang tercela, perilaku yang tidak bisa diterima, atau tindakan yang melampaui batas-batas ketentuan Allah.

Tanpa aqidah ini, masyarakat akan berubah menjadi masyarakat Jahiliyah yang marak dengan kekacauan, diliputi ketakutan dan kecemasan di berbagai penjuru, dan para penghuni berubah menjadi liar dan buas. Yang ada di benak mereka hanyalah membunuh, merampas, merusak, dan menghacurkan.

Semua itu pernah menjadi simbol yang sangat menonjol dan menjadi ciri khas masyarakat Jahiliyah sebelum aqidah Islam menetap di dalam hati pemelukya.[31]

30. Secara Umum Aqidah Islam Mampu Mengatasi Semua Problematika

Problematika perpecahan dan pertikaian, problematika politik dan ekonomi, problematika kebodohan, kesehatan, kemiskinan maupun yang lainnya.

Dengan aqidah ini Allah telah mempersatukan hati yang bercerai-berai dan kecenderungan yang bermacam-macam. Dengan aqidah ini pula Allah membuat umat Islam menjadi kaya sesudah mengalami kemelaratan. Dan dengan aqidah ini Allah mengajari mereka ilmu pengetahuan sesudah terbelenggu kebodohan, membuka mata mereka sesudah mengalami kebutaan. Kemudian Allah memberi mereka makan untuk menghindarkan mereka dari kelaparan dan menjamin keamanan mereka dari ketakutan.[32]

[31] Lihat *Al-Aqidah Al-Islamiyah Baina Al-Aqli wa Al-'Athifah,* DR. Ahmad Syarif, hal. 4, 104-105
[32] Lihat *Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami'al Masyakil,* Syaikh As-Sa'di